

KONTRIBUSI RED FLAGS DALAM PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA PADA KEANDALAN LABA

TITI PURBO SARI*
PURWATI
HENDRA WIJAYA
NASRON ALFIANTO

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Semarang, I. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Kec.
Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196
titi@usm.ac.id

Received: February 25, 2026; Revised: March 4, 2026; Accepted: March 11, 2026

Abstract: *The rapid growth of an increasingly competitive business climate requires companies to obtain quality financial information as a tool for generating high profits. One of the steps taken is profit management practices that aim to make profits look better and meet expectations. Both accrual and real profit management can reduce the ability of profits to predict future performance and reflect the real economic condition of the company. The integrity of financial statements is compromised when earnings management leads to accounting fraud and does not comply with generally accepted accounting standards, triggering red flags. The purpose of this study is to develop and find empirical evidence of the contribution of red flags in earnings management practices to earnings quality. The research sample consisted of 252 property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021-2024. The research data was analyzed using panel data regression methods. The research results provide a different perspective, namely that accrual earnings management can actually increase earnings reliability, while real earnings management can actually reduce earnings quality. Red flags do not contribute to the relationship between both accrual and real earnings management and earnings quality.*

Keywords: *Earnings management, Red Flags, Earnings quality*

Abstrak: Pesatnya pertumbuhan iklim bisnis yang semakin kompetitif, menuntut perusahaan memperoleh informasi keuangan yang berkualitas sebagai alat untuk menghasilkan laba yang tinggi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah praktik manajemen laba yang bertujuan membuat laba terlihat lebih baik dan memenuhi ekspektasi. Manajemen laba baik akrual maupun riil dapat mengurangi kemampuan laba untuk memprediksi kinerja masa depan dan merefleksikan kondisi ekonomi riil perusahaan. Integritas laporan keuangan dipertaruhkan apabila manajemen laba mengarah pada kecurangan akuntansi dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yang memicu munculnya red flags. Tujuan penelitian untuk mengembangkan dan menemukan bukti empiris kontribusi red flags dalam praktik manajemen laba terhadap kualitas laba. Sampel penelitian sebanyak 252 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021 - 2024. Data penelitian dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian memberikan perspektif yang berbeda yaitu manajemen laba akrual justru dapat meningkatkan keandalan laba, sedangkan manajemen laba riil justru dapat menurunkan kualitas laba. Red flags tidak berkontribusi dalam hubungan manajemen laba baik akrual maupun riil terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Manajemen laba, Red Flags, Kualitas laba

PENDAHULUAN

Laba sebagai suatu parameter kinerja perusahaan dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Informasi laba lazimnya dipakai oleh investor luar sebagai indikator pengukur kapasitas operasi perusahaan ([Parmananda et al. 2024](#)). Oleh karena itu, laba harus diungkapkan sesuai fakta sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang andal dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, dapat ditentukan melalui aliran kas, serta memiliki gangguan persepsi (*perceived noise*) yang sedikit atau tidak ada sama sekali

Tindakan yang umumnya dilakukan perusahaan agar investor maupun kreditur tetap loyal adalah menyajikan laba dan kualitas yang tinggi, sehingga dapat memberikan *return* sesuai dengan harapan dari pemangku kepentingan ([Martinus et al. 2021](#)). Laba yang tinggi namun tidak disertai dengan kualitas yang baik menjadi anomali, sehingga dapat menjerumuskan pengguna laporan keuangan dan menjadi tanda adanya manajemen laba (*earnings management*). Praktik manajemen laba berbanding terbalik dengan kualitas laba, semakin sering melakukan manajemen laba maka kualitas laba menjadi kurang dapat diandalkan untuk prediksi masa depan. Manajemen laba bertujuan membuat laba terlihat lebih baik untuk memenuhi ekspektasi, namun mengorbankan nilai intrinsik dan relevansi informasi laba, sehingga laba yang dihasilkan tidak informatif ([Sulistyanto 2008](#)).

Beberapa fenomena membuktikan bahwa integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan publik di Indonesia masih belum dapat sepenuhnya dikatakan berkualitas meskipun telah diaudit oleh akuntan publik ([Prabowo et al. 2020](#)). Kecenderungan melakukan praktik manajemen laba tidak selalu berhubungan dengan kinerja perusahaan yang berekspektasi menyajikan kondisi keuangan

perusahaan yang tinggi, melainkan sifat industri tempat perusahaan beroperasi ([Agustia et al. 2020](#)) sebab keberadaan mekanisme *good corporate governance* memitigasi oportunistik manajemen ([Putri 2020](#)). Salah satu contoh perusahaan yang rentan melakukan tindakan manajemen laba adalah perusahaan properti dan *real estate*, sebab adanya kecenderungan kompleksitas transaksi, sensitivitas informasi, dan tingginya tekanan untuk memenuhi target keuangan.

Fenomena praktik manajemen laba dalam perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia terlihat pada kasus PT Plaza Indonesia Realty Tbk. yang ditemukan adanya ketidaksesuaian laporan keuangan tahun 2021 dengan menyajikan kondisi pendapatan yang menurun sebesar 6,04% dari tahun sebelumnya dan beban pokok pendapatan yang meningkat sebesar 3,29%, namun justru memperoleh laba sebesar Rp. 447,75 miliar. Kasus manajemen laba lainnya juga terjadi tahun 2019 pada Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang mencatat peningkatan pendapatan sebesar 135% dari pendapatan tahun 2018 Rp. 80,35 miliar menjadi Rp.188,58 miliar. Laba bersih juga meningkat sebesar 19%. Kenaikan yang signifikan dan tidak lazim ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode pengakuan pendapatan yang agresif. Hasil investigasi dugaan manipulasi laporan keuangan 2019 mengakibatkan perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk. terhenti sementara selama dua tahun terhitung 1 Desember 2020 dan bahkan ada indikasi terjadi *delisting*.

Tindakan *earnings management* dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Perspektif manajemen laba yang positif berlaku apabila praktik manajemen laba untuk memenuhi informasi akuntansi yang berkualitas dengan syarat menggunakan Prinsip Akuntansi yang Diterima Umum (GAAP) dengan standar dan pedoman yang sejalan dengan

kepentingan perusahaan.. Perusahaan yang meminimalkan tindakan manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba karena dapat mencerminkan nilai sesungguhnya. [Martinus et al. \(2021\)](#) membuktikan bahwa manajemen laba dengan memangkas biaya diskresioner yang tidak menghasilkan *revenue* bagi perusahaan akan dapat memberikan dampak positif untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Perspektif manajemen laba yang negatif adalah manajemen laba yang dilakukan terus menerus dalam jangka panjang dan mengarah pada akuntansi agresif akan menyedatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan serta berdampak buruk pada integritas dan kredibilitas perusahaan. Laporan keuangan hasil dari praktik manajemen laba akan menghasilkan informasi laba yang bias sebab tidak mencerminkan laba yang sesungguhnya, sehingga mengurangi keandalan (*reliability*) dan relevansi laba perusahaan. Sejalan dengan temuan [Robik et al. \(2021\)](#) dan [Parmananda et al. \(2024\)](#) yang menyatakan menurunnya kualitas laba karena informasi laba tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan atau bahkan menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk, disebabkan oleh praktik manajemen laba.

Integritas dari laporan keuangan dipertaruhkan apabila manajemen laba mengarah pada kecurangan dan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yang di tandai dengan munculnya *red flags*. *Red flags* (tanda bahaya) dalam manajemen laba merupakan indikator yang menunjukkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan ([Rezaee 2002](#)).

Laba yang telah didistorsi dari tindakan manajemen laba cenderung memanipulasi laba, memanipulasi pemangku kepentingan, dan melanggar aturan ([Narsa et al. 2023](#)), sehingga menimbulkan adanya indikasi *red flags* mengakibatkan laba menjadi tidak andal dan kurang informatif bagi investor untuk menilai kinerja masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat [Syahrani et al. \(2022\)](#) bahwa adanya

tanda *red flags* merupakan indikator awal adanya potensi kecurangan yang menurunkan kualitas laba perusahaan yang sesungguhnya meskipun perusahaan sudah memaksimalkan sumber daya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat kesenjangan dan keterbatasan dari hasil penelitian terdahulu, maka tujuan penelitian yakni menguji kembali sesuai fakta pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba, serta mengembangkan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang menggunakan interaksi *red flags* dalam hubungan manajemen laba terhadap kualitas laba.

Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Teori keagenan yang dicetuskan [Jensen et al. \(1976\)](#) menjelaskan adanya pelimpahan tugas dan wewenang antara pihak kesatu yaitu *principal* kepada pihak kedua yakni *agent*. Pada umumnya antara kepentingan prinsipal bertentangan dengan agen, sehingga menimbulkan informasi yang asimetris dan menimbulkan adanya ketidakpastian ([Deegan 2007](#)). Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka - angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak *agent* cenderung untuk dapat mempercantik laba sesuai dengan keinginan *stakeholder*, sehingga mengakibatkan estimasi laba tersebut tidak dapat mendeskripsikan kondisi nyata perusahaan ([Scott 2009](#)). Di sisi lain, praktik manajemen laba yang bertujuan untuk meminimalkan risiko pengelolaan laba jangka panjang dengan merekayasa aktivitas riil untuk mencapai target laba justru dapat meningkatkan arus kas operasi perusahaan ([Roychowdhury 2006](#)).

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory merupakan konsep segitiga kecurangan yang dikemukakan

oleh [Cressey \(1953\)](#) yang menyimpulkan bahwa faktor pemicu terjadinya kecurangan antara lain tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen ini saling terkait dan hadir bersamaan saat seseorang melakukan tindakan curang, seperti korupsi, manipulasi atau penyalahgunaan aset, untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Hubungan antara teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dan *red flags* adalah *red flags* bertindak sebagai sinyal atau gejala kasat mata yang mengindikasikan adanya salah satu atau lebih komponen segitiga kecurangan. Maka *Fraud Triangle Theory* dapat menjelaskan gejala-gejala (*symptoms*) indikasi kecurangan laporan keuangan yang berasal dari praktik manajemen laba dan dapat berdampak menurunnya kualitas laba perusahaan.

Kualitas Laba

Deskripsi kualitas informasi keuangan seringkali dipadankan dengan kualitas laba perusahaan. Taksonomi dari kualitas laba menurut [Dichev et al. \(2012\)](#) adalah laba yang berkelanjutan, stabil, bebas risiko yang menyebabkan laba menjadi tidak persisten, dapat meramalkan laba yang akan datang dan didukung dengan aliran kas yang nyata.

[Subramanyam et al. \(2010\)](#) mendefinisikan kualitas laba mengacu pada relevansi laba dengan kinerja perusahaan. Laba yang memiliki relevansi tinggi berarti laba tersebut berkualitas sebab informasi yang laporan keuangan mencerminkan aktivitas usaha secara akurat dan bermanfaat bagi pengguna informasi laporan keuangan.

[Dechow et al. \(2010\)](#) yang menggambarkan karakteristik laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki sifat berkelanjutan (persistensi), laba yang mampu meramalkan laba di masa depan (prediktibilitas), dan informasi laba yang relevan dengan respon pasar.

Manajemen Laba

Menurut [Copeland \(1968\)](#), manajemen laba adalah suatu tindakan memaksimalkan atau meminimumkan laba untuk tujuan tertentu. Manajemen laba berada di antara dua tinjauan yakni sebagai tindakan kecurangan (*fraud*) atau sebagai tindakan yang dibenarkan oleh prinsip akuntansi. Tindakan manajemen laba yang diadopsi dalam laporan keuangan menjadi tindakan yang memerlukan pemahaman etis dan tanggung jawab sosial pribadi ([Sulistiyanto 2008](#)).

Metode manajemen laba berdasarkan aktivitas dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual merupakan tindakan rekayasa laba melalui aktivitas penggunaan fleksibilitas estimasi dan metode akuntansi. [Gramling et al. \(2001\)](#) menyebutkan bahwa akrual diskresioner dapat mencerminkan differensial manajemen laba secara tepat.

Manajemen laba riil adalah metode yang melibatkan aktivitas operasional riil perusahaan untuk mengubah keputusan operasional perusahaan. [Roychowdhury \(2006\)](#) membuktikan bahwa manajemen laba berdampak jangka panjang terhadap kesehatan perusahaan karena mengorbankan nilai ekonomi sesungguhnya.

Teknik mengelola laba terbagi atas manajemen laba *non-fraudulent* (legal) dan manajemen laba *fraudulent* (ilegal). Manajemen laba *non-fraudulent* terjadi ketika perusahaan menggunakan menggunakan fleksibilitas akuntansi dan masih dalam batasan prinsip akuntansi yang diterima umum (GAAP) dengan standar dan pedoman yang sesuai dengan kepentingan perusahaan. Manajemen laba *fraudulent* terjadi ketika perusahaan melanggar hukum dan memanipulasi data untuk keuntungan pribadi, seringkali menggunakan prinsip akuntansi yang tidak diterima umum atau distorsi laba secara ilegal ([Rezaee 2002](#)).

Red Flags

Red flags (fraud indicators) mencerminkan karakteristik tertentu pada keadaan lingkungan ataupun perilaku seseorang yang menjadi gejala/ indikator yang menunjukkan adanya potensi kecurangan (*fraud*) atau kesalahan material dalam laporan keuangan ([Tuanakotta 2012](#)). Tanda ini menuntut investigasi lebih lanjut karena *red flags* bukan bukti langsung, melainkan sinyal bahaya. Keberadaan *red flags* tidak selalu berarti bahwa kecurangan akuntansi telah terjadi, namun semakin banyak *red flags* yang muncul maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan (*fraud*).

Kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan dengan mengadopsi manajemen laba. Manajemen laba yang legal dilakukan secara konsisten sesuai dengan kebijakan akuntansi yang konservatif. Namun, tindakan manajemen laba menjadi ilegal apabila perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih agresif bahkan memanipulasi laba untuk meningkatkan keuntungan sehingga menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi buruk.

Pengembangan Hipotesis

Manajemen laba akrual menggunakan kebijakan atau estimasi akuntansi yang fleksibel untuk mempercantik laba, sehingga nilai akrual menjadi semakin besar artinya laba akuntansinya semakin besar pula namun menurunkan kualitas laba. Sejalan dengan [Robik et al. \(2021\)](#) yang menyatakan adanya tindakan manajemen laba mengakibatkan menurunnya kualitas laba karena informasi laba yang didiseminasikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, atau bahkan menyembunyikan performa perusahaan yang buruk.

Namun, faktanya manajer menggunakan akrual untuk menyamarkan fluktuasi laba (*smooth earnings*), sehingga membuat laba terlihat lebih stabil. Laba yang stabil menjadi indikator sebagai laba yang

berkualitas bagi investor. Sependapat dengan [Putri et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa investor reaktif terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai akrual perusahaan maka akan menghasilkan laba yang tinggi dan akan meningkat kualitas laba perusahaan.

H₁ : Manajemen laba akrual signifikan positif terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang meminimalkan tindakan manajemen laba berdampak meningkatkan keandalan laba karena dapat mencerminkan nilai sesungguhnya, artinya praktik manajemen laba masih konservatif dan menyajikan nilai laba yang netral. Manajemen laba riil (*real earnings management*) menyangkut aktivitas operasional nyata perusahaan, sehingga lebih mencerminkan kualitas fundamental laba sebab pasar menilai tinggi persistensi dan keandalan laba yang dimanipulasi melalui aktivitas operasional. Hal ini dibuktikan oleh [Martinus et al. \(2021\)](#) bahwa manajemen laba dengan memangkas biaya diskresioner yang tidak menghasilkan *revenue* bagi perusahaan akan dapat memberikan dampak positif untuk persistensi laba.

Praktik manajemen laba riil yang menyimpang dari aktivitas operasional normal dan mengorbankan arus kas masa depan perusahaan agar meningkatkan laba jangka pendek, sehingga mengorbankan kesehatan keuangan jangka panjang dan kebenaran informasi, yang secara langsung menurunkan kualitas laba. [Nurbayani et al. \(2017\)](#) membuktikan bahwa manajemen laba akan menurunkan keandalan dan daya prediksi laba untuk jangka panjang.

H₂ : Manajemen laba riil signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Persaingan di industri mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba demi menarik minat investor, terutama pada perusahaan di sektor properti dan *real estate* yang memiliki kompleksitas transaksi dan

tekanan terhadap target keuangan. Oleh karena itu, adanya tekanan pada kompleksitas transaksi dan target keuangan menyebabkan skeptisisme dan menunjukkan potensi *financial shenanigans* yang berkelanjutan menjadi indikasi adanya tindakan kecurangan sehingga makin memperburuk kualitas laba.

Red flags mengubah persepsi bahwa manajemen laba akrual pada prinsipnya dapat berdampak negatif pada keandalan laba dan menunjukkan bahwa manajemen laba akrual kemungkinan besar digunakan untuk tujuan manipulatif yang justru menurunkan kualitas laba.

H₃: *Red Flags* memperlemah hubungan manajemen laba akrual terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang masih menerapkan tindakan manajemen laba melalui akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sebab menyajikan nilai laba yang masih wajar. Apabila dalam praktiknya justru mulai mengarah pada akuntansi agresif, seperti adanya peluang untuk memanipulasi laba riil demi kepentingan sepihak akan menyebabkan kualitas laba menjadi buruk.

Red flags sering muncul karena tekanan atau insentif untuk memenuhi target laba. Dorongan ini meningkatkan kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba riil, yaitu menggunakan aktivitas operasional yang tidak efisien atau tidak optimal untuk

meningkatkan laba. Adanya tekanan atau peluang untuk melakukan manipulasi laba riil akan mengakibatkan laba terdistorsi dan menurunnya kualitas laba.

H₄: *Red Flags* memperkuat hubungan manajemen laba riil terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua emiten pada tahun 2021 – 2024 sebanyak 951 perusahaan. Sampel yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah 95 perusahaan sektor properti dan *real estate* selama tahun 2021 - 2024.

Alasan memilih perusahaan sektor properti dan *real estate* dikarenakan sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam bidang perekonomian dan pembangunan nasional di Indonesia. Selain itu, perusahaan sektor properti dan *real estate* termasuk perusahaan yang rentan melakukan manajemen laba untuk mengatur laporan keuangan agar terlihat stabil atau mencapai target tertentu..

Sampel penelitian yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus atau menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel selama periode pengamatan tahun 2021 – 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>real estate & property</i> di BEI	95
2	Laporan keuangan perusahaan tidak dipublikasikan berturut-turut	(6)
3	Laporan keuangan perusahaan disajikan tidak dalam mata uang rupiah (Rp).	(0)
4	Perusahaan melakukan IPO, <i>delisting</i> maupun <i>relisting</i>	(24)
5	Perusahaan pindah sektor industri selama periode pengamatan	(2)
	Jumlah perusahaan <i>real estate & property</i> yang digunakan	63
	Periode pengamatan 2021 – 2024	4
	Jumlah sampel penelitian yang digunakan	252

Sumber : Hasil Olah Data

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Kualitas laba diukur dengan persistensi laba karena baik [Penman et al. \(2002\)](#) maupun [Dechow et al. \(2010\)](#) mendeskripsikan bahwa laba yang lebih persisten akan menghasilkan *inputs* yang lebih baik sebagai *equity valuation models*.

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cashflow}}{\text{Net Income}}$$

Sumber : [Penman et al. \(2002\)](#)

Variabel independen manajemen laba akrual diukur dengan model *Modified Jones* yang menganalisis akrual normal perusahaan terhadap perubahan penjualan dan nilai aset tetap perusahaan. Tahapan pengukuran:

Perhitungan total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it-1} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan nilai akrual dengan regresi.

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan nilai akrual normal dari koefisien persamaan (2).

$$NDAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it})/TA_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (3)$$

Penentuan nilai akrual diskresioner dengan menggabungkan persamaan (2) dan (3).

$$DAC_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - NDAC_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Sumber : [Dechow et al. 2012](#).

Variabel independen manajemen laba riil diukur dengan *abnormal discretionary expenses* yaitu manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

Perhitungan beban diskresioner.

$$DISEXP_t = \Sigma \text{ beban diskresioner} \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan nilai diskresioner dengan persamaan regresi.

$$DISEXP_t/TA_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/TA_{t-1}) + \alpha_2*(REV_t/TA_{t-1}) + \epsilon_t \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan tingkat diskresioner yang normal dari koefisien persamaan (2).

$$\text{NormDISEXP}_t/TA_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1*(1/TA_{t-1}) + \alpha_2*(\Delta REV_{t-1}/TA_{t-1}) + \epsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

Penentuan beban *abnormal discretionary expenses* dengan menggabungkan persamaan (1) dan (3).

$$AbnDISEXP_t = DISEXP_t - \text{NormDISEXP}_t/TA_{t-1} \dots\dots\dots (4)$$

Sumber : [Roychowdhury 2006](#)

Red flags yang diukur melalui *F Score* yang menggabungkan komponen kualitas akrual dan kinerja keuangan. Komponen *accrual quality* dihitung dengan *RSST accrual*, yaitu semua perubahan non-kas dan non-ekuitas sebagai akrual dalam suatu laporan posisi keuangan perusahaan, serta menghitung keandalan *working capital (WC)*, *non-current operating (NCO)* dan *financial accrual (FIN)* serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual.

$$RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Aset}} \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan *financial performance*

$$\text{Financial Performance} = \Delta \text{receivable} + \Delta \text{inventories} + \text{Soft Assets} + \Delta \text{cash sales} + \Delta \text{earnings} + \text{Issue} \dots\dots\dots (2)$$

Perhitungan *F-Score* dari persamaan (1) dan (2)

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \dots\dots\dots (3)$$

Sumber : [Dechow et al. \(2012\)](#)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 12*. Hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon \dots\dots\dots (1)$$

Hipotesis ketiga dan keempat diuji menggunakan *moderated regression analysis (MRA)* yang bertujuan untuk mengetahui peranan variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat [\(Ghozali 2013\)](#). Model persamaan MRA adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + \beta_4X_1*Z + \beta_5X_2*Z + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

β_0 : Koefisien regresi konstanta

β_{1-5} : Koefisien regresi proksi

- Y : Kualitas laba
- X₁ : Manajemen Laba Akrual (DAC)
- X₂ : Manajemen Laba Riil (*AbnDISEXP*)
- Z : *Red Flags (F Score)*
- ε : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Berdasarkan 252 sampel perusahaan sektor properti dan *real estate* menunjukkan kualitas laba terendah sebesar -184,5058 dimiliki PT Pudjadi Prestige Tbk. pada tahun buku 2023, sedangkan kualitas laba tertinggi diperoleh PT Bumi Citra Permai Tbk. pada tahun buku 2021 sebesar 637,1757. Nilai rata-rata kualitas laba sebesar 2,0627 lebih kecil dibandingkan standar deviasi yaitu sebesar 42,3440 yang berarti data lebih bervariasi dan data tersebar pada rentang populasi penelitian.

Nilai terendah manajemen laba akrual sebesar -0,3822 pada tahun buku 2021 dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk., sedangkan nilai tertinggi pada PT Star Pacific Tbk. untuk tahun buku 2022 sebesar 0,2833. Nilai rata-rata manajemen laba akrual sebesar 0,0001 lebih

kecil dibandingkan standar deviasi yaitu sebesar 0,0667 yang berarti data lebih bervariasi dan data tersebar pada rentang populasi penelitian.

Manajemen laba riil yang terendah sebesar -0,0640 dimiliki PT Perintis Trinita Properti Tbk. tahun buku 2024, sedangkan manajemen laba riil tertinggi dilakukan oleh PT Metro Realty Tbk. pada tahun buku 2023 sebesar 0,0227. Nilai rata-rata manajemen laba riil sebesar -0,0010 lebih kecil dibandingkan standar deviasi yaitu sebesar 0,0093 yang berarti data lebih bervariasi dan data tersebar pada rentang populasi penelitian.

Red flags PT Pudjadi Prestige Tbk. memiliki nilai terendah untuk tahun buku 2023 sebesar -11,2427. Potensi kecurangan laporan keuangan yang paling tinggi ditemukan di tahun buku 2023 pada PT Royalindo Investa Wijaya Tbk. sebesar 117,8830 dan nilai *F-Score* apabila > 2,45 memiliki risiko tinggi. Nilai rata-rata *Red Flags* sebesar 2,21267 lebih kecil dibandingkan standar deviasi yaitu sebesar 8,0241 yang berarti data lebih bervariasi dan data tersebar pada rentang populasi penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Kualitas Laba (Y)	Manajemen Laba Akrual (X ₁)	Manajemen Laba Riil (X ₂)	Red Flags (Z)
Mean	2,0627	0,0001	-0,0010	2,21267
Maximum	637,1757	0,2833	0,0227	117,8830
Minimum	-184,5058	-0,3822	-0,0640	-11,2427
Std. Dev.	42,3440	0,0667	0,0093	8,0241
Observations	252	252	252	252

Sumber : Eviews 12 (2026)

Tabel 3. Uji Estimasi Model

<i>Probability</i>	<i>Chow</i>		<i>Hausman</i>		<i>Lagrange Multiplier</i>	
	MLR	MRA	MLR	MRA	MLR	MRA
<i>Cross-section F</i>	0,0036	0,0042				
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0001	0,0001				
<i>Cross-section random Breusch-Pagan</i>			0,5127	0,2942		
					0,0058	0,0099

Sumber : Eviews 12 (2026)

Uji Estimasi Model

Tahapan uji ini untuk memilih model yang paling tepat dengan tujuan penelitian. Pengujian untuk estimasi model yang terdiri atas uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian estimasi metode menyajikan hasil uji untuk teknik analisis regresi linear berganda (MLR) dan regresi moderasi (MRA).

Pada tabel uji *Chow* baik untuk teknik regresi berganda maupun regresi moderasi memiliki nilai *probability* F dan Chi-square $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan regresi panel data menggunakan model *Fixed Effect (FEM)*.

Uji *Hausman* baik untuk teknik regresi berganda maupun regresi moderasi memiliki nilai *probability cross-section random* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan regresi panel data menggunakan model *Random Effect (REM)*.

Pada tabel uji *Lagrange Multiplier* baik untuk teknik regresi berganda maupun regresi moderasi memiliki nilai *probability* Breusch-Pagan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan regresi panel data menggunakan model *Random Effect (REM)*.

Pada uji *Hausman* maupun uji *Lagrange Multiplier* model yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*, maka langsung dilakukan uji regresi data panel dengan model *Random Effect (REM)* sebab sudah memiliki kesamaan hasil pemilihan model yaitu *Random Effect Model (REM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas untuk regresi linear berganda menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,966581 lebih kecil dari nilai kritis *Chi Square* 5,9915. *Probability* dari uji *Jarque-Bera* juga memiliki nilai 0,034685 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sedangkan pada regresi moderasi menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 2,928671 lebih kecil dari nilai kritis *Chi Square* 5,9915. *Probability* dari uji *Jarque-Bera* juga memiliki nilai 0,2312324 lebih besar dari

0,05. Maka dapat diasumsikan bahwa data yang digunakan dalam metode regresi linear berganda dan regresi moderasi terdistribusi normal.

Pada hasil uji multikolinaritas baik pada regresi linear berganda maupun pada regresi moderasi menunjukkan nilai *centered VIF* lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam kedua regresi tersebut memenuhi asumsi multikolinaritas.

Hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* baik pada regresi linear berganda ataupun pada regresi moderasi menunjukkan nilai *probability* F dan *probability* $Obs \cdot R^2$ lebih besar dari *p-value* 0,05. Artinya data pada kedua regresi tersebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi, *dW* sebesar 1,998050 dengan nilai *dU* 1,80075 dan nilai *dL* 1,78469. Apabila $2 < dW < 4 - dU$ yaitu $1,80075 < 1,998050 < 2,19925$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada regresi linear berganda. Pada regresi moderasi menunjukkan *dW* sebesar 1,982694 dengan nilai *dU* 1,82531 dan nilai *dL* 1,76033. Apabila $2 < dW < 4 - dU$ yaitu $1,82531 < 1,982694 < 2,17469$ maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, atau dapat diasumsikan bahwa pada regresi linear berganda dan regresi moderasi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

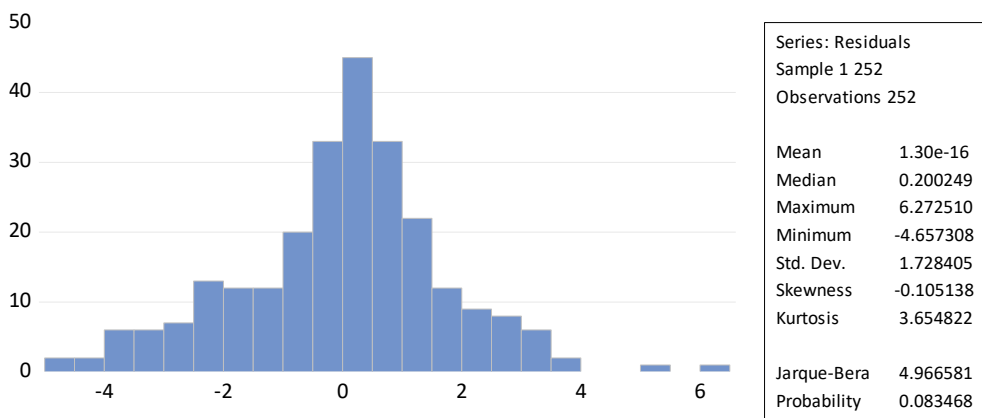
Pada tabel regresi linear berganda menunjukkan bahwa manajemen laba akrual (X_1) memperoleh signifikansi 0,0000 yaitu lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai *t* hitung adalah 18,51209 lebih besar dari *t* kritis yaitu 1,969537. Artinya variabel manajemen laba akrual berdampak secara positif signifikan pada kualitas laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**. Nilai signifikansi variabel manajemen laba riil (X_2) 0,0096 lebih kecil dari 0,05 dan *t* hitung sebesar -2,610368 sedangkan nilai *t* kritis yaitu 1,969537. Artinya variabel manajemen laba riil berdampak secara negatif signifikan

pada kualitas laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**.

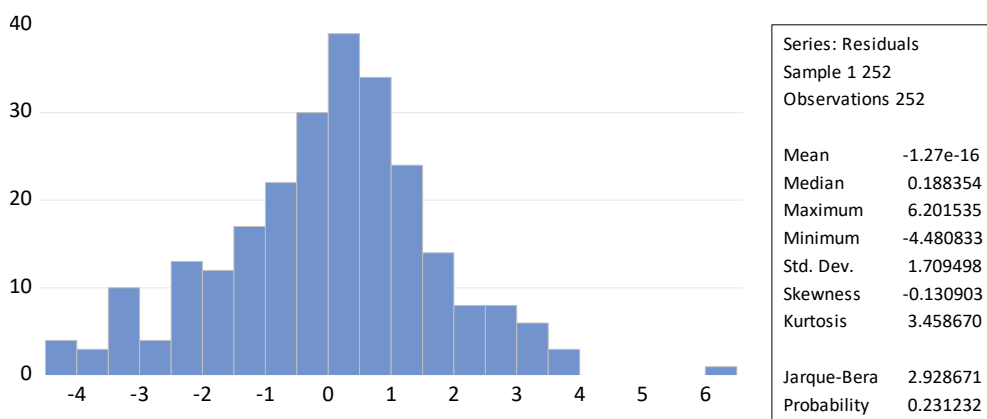
Berdasarkan tabel regresi moderasi membuktikan bahwa interaksi manajemen laba akrual dan *red flags* (X_1Z) memiliki signifikansi 0,5889 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sedangkan nilai t hitung sebesar 0,541126 lebih kecil dari t kritis yaitu 1,969654. Artinya variabel *red flags* tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba akrual dengan kualitas laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**. Variabel interaksi manajemen laba riil dan *red flags* (X_2Z) memiliki nilai signifikansi 0,8485 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sedangkan nilai t hitung sebesar 0,191263 lebih kecil dari t kritis yaitu 1,969654. Artinya variabel *red flags*

tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba riil dengan kualitas laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**

Hasil uji F pada MLR menunjukkan nilai signifikan adalah 0,000000 dan F hitung sebesar 172,0469 dimana diperoleh F tabel = 3,031918. Sedangkan, pada MRA nilai signifikan diperoleh 0,000000 dan hasil F hitung adalah 68,62029. Dimana nilai F tabel 2,250427 maka F hitung > F tabel dan nilai probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka baik model regresi berganda maupun regresi moderasi membuktikan bahwa variabel independen, dan variabel interaksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 1. Uji Normalitas untuk Regresi Linear Berganda
 Sumber : Eviews 12 (2026)



Gambar 2. Uji Normalitas untuk Regresi Moderasi
 Sumber : Eviews 12 (2026)

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Regresi Linear Berganda		Regresi Moderasi	
	Coefficient	Centered VIF	Coefficient	Centered VIF
C	0,156446	NA	0,200823	NA
Manajamen Laba Akrual (X1)	0,032783	1,022638	0,033439	1,053446
Manajamen Laba Riil (X2)	8,274345	1,022638	8,816683	1,100481
Red Flags (Z)			0,036357	2,160972
X1Z			0,193166	2,685729
X2Z			30,90667	2,504300

Sumber : Eviews 12 (2026)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan-Godfrey	Regresi Linear Berganda	Regresi Moderasi
Prob. F	0,1999	0,4818
Prob. Chi-Square (Obs*R-squared)	0,1981	0,4764

Sumber : Eviews 12 (2026)

Tabel 6. Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,800081	0,247906	-3,227360	0,0014
Manajamen Laba Akrual (X1)	8,248843	0,445592	18,51209	0,0000
Manajamen Laba Riil (X2)	-0,297661	0,114030	-2,610368	0,0096
R-squared	0,580168		F-statistic	172,0469
Adjusted R-squared	0,576795		Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber : Eviews 12 (2026)

Tabel 7. Regresi Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,965298	0,352784	-2,736234	0,0067
Manajamen Laba Akrual (X1)	8,223604	0,451343	18,22031	0,0000
Manajamen Laba Riil (X2)	-0,309276	0,123008	-2,514283	0,0126
Red Flags (Z)	0,069699	0,124374	0,560394	0,5757
X1Z	0,227738	0,420860	0,541126	0,5889
X2Z	0,287945	1,505496	0,191263	0,8485
R-squared	0,582415		F-statistic	68,62029
Adjusted R-squared	0,573927		Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber : Eviews 12 (2026)

Hasil regresi linear berganda diperoleh nilai *adjusted R*² sebesar 0,576795 yang berarti variabel independen manajemen laba baik akrual maupun riil dapat menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 57,6795% sedangkan, pada regresi moderasi diperoleh nilai *adjusted R*² sebesar 0,573927. Hal ini berarti variabel

independen manajemen laba baik akrual maupun riil, variabel moderasi *red flags*, serta variabel – variabel interaksi dapat menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 57,3927%.

Pembahasan

Manajemen laba akrual memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti & *real estate*. Pada umumnya semua asumsi menyatakan manajemen laba akrual menurunkan kualitas laba karena bersifat manipulatif. Namun, dalam konteks tertentu, terutama terkait tujuan manajerial seperti menjaga stabilitas laba, praktik ini dapat tampak meningkatkan kualitas di mata investor, meskipun kualitas intrinsik labanya tetap rendah. Faktanya laporan keuangan yang disusun perusahaan tidak dapat dihindarkan dari praktik manajemen laba, asalkan sesuai dengan batas-batas ketentuan yang diatur dalam Prinsip Akuntansi Keuangan (akuntansi konservatif), sehingga laporan keuangan tetap berintegritas ([Ayem et al. 2019](#)). Hal ini sependapat dengan [Kustono et al. \(2021\)](#) dan [Putri et al. \(2023\)](#) yang membuktikan bahwa manajer menggunakan akrual untuk menyamarkan fluktuasi laba (*smooth earnings*) agar laba terlihat lebih stabil, sebab laba yang stabil menjadi indikator sebagai laba yang berkualitas bagi pihak investor. *Agency Theory* berpandangan serupa bahwa manajer yang mampu melakukan praktik manajemen laba akrual secara konservatif akan menyajikan laba yang stabil terhadap pasar dan mengurangi volatilitas yang drastis, sehingga meningkatkan kualitas laba.

Manajemen laba riil berkontribusi negatif terhadap kualitas laba perusahaan sektor properti & *real estate*. Temuan ini sejalan [Robik et al. \(2021\)](#) manajemen laba riil lebih sensitif terhadap pasar maka apabila manajemen laba riil yang dilakukan dalam upaya menempuh jalan pintas menyajikan laba yang tinggi akan merusak keandalan dan daya prediksi laporan keuangan untuk jangka panjang. Praktik manajemen laba riil yang menyimpang dari aktivitas operasi normal dan mengorbankan arus kas masa depan perusahaan agar meningkatkan laba jangka pendek, sehingga mengorbankan kesehatan keuangan jangka panjang dan kebenaran

informasi, yang secara langsung menurunkan kualitas. Hal ini sepaham dengan *Agency Theory* bahwa motivasi opportunistik mendorong manajer melakukan manajemen laba riil untuk kepentingan pribadi atau perusahaan, yang akan menurunkan kualitas laba karena informasi menjadi tidak akurat dan kurang relevan untuk prediksi masa depan.

[Edwien et al. \(2025\)](#) justru berpendapat sebaliknya bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan baik melalui arus kas riil maupun laba akrual tidak berdampak pada kualitas laba karena upaya mempercantik laba masih dalam batasan standar akuntansi yang legal, sehingga masih dapat menggambarkan kinerja fundamental. Temuan yang sama juga dikemukakan [Ahmar et al. \(2016\)](#) yakni manajemen laba riil yang diimplementasikan dengan PSAK IFRS tidak mempengaruhi kualitas laba sebab kewajiban perusahaan dalam hal pembayaran yang didasarkan pada tagihan pemasok, dan penerimaan uang yang didasarkan pada bukti penjualan.

Red flags tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba akrual dengan kualitas laba perusahaan sektor properti & *real estate*. *Red flags* merupakan tanda peringatan adanya penipuan atau penyajian yang salah secara material, sementara manajemen laba akrual adalah praktik akuntansi legal yang bertujuan untuk meratakan laba, yang dilakukan dalam kerangka prinsip akuntansi yang berlaku umum. Meskipun keduanya melibatkan manipulasi angka, manajemen laba yang sah berada pada spektrum yang berbeda dari kecurangan. Kualitas laba yang tinggi berarti laba tersebut mencerminkan kinerja ekonomi dasar, dan bukan sekadar hasil manipulasi akrual. *Red flags* tidak secara inheren mengubah hubungan kausal tersebut. *Red flags* tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba akrual dan kualitas laba, namun merupakan sinyal peringatan bahwa praktik manajemen laba akrual yang melampaui batas prinsip akuntansi akan berpotensi merusak kualitas laba secara signifikan.

Red flags tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba riil dengan kualitas laba perusahaan sektor properti & *real estate*. *Red flags* konvensional sulit dideteksi apabila terintegrasi dalam manajemen laba riil, sehingga *red flags* tidak menjadi penghubung yang efektif antara manajemen laba riil dan penurunan kualitas laba. Dalam manajemen laba riil melibatkan keputusan operasional yang sah secara bisnis, sehingga mempersulit bagi pihak eksternal untuk membedakan antara keputusan bisnis yang wajar dan keputusan yang dimotivasi oleh manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan membuktikan bahwa manajemen laba akrual berkontribusi positif pada kualitas laba, dan manajemen laba riil signifikan negatif terhadap kualitas laba. Keberadaan *red flags* gagal berperan memoderasi hubungan manajemen laba baik akrual maupun riil dengan kualitas laba.

REFERENCES

- Agustia, Dian, Nur Pratama Abdi Muhammad, and Yani Permatasari. 2020. Earnings Management, Business Strategy, and Bankruptcy Risk: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 6(2). DOI: 10.1016/j.heliyon.2020.e03317
- Ahmar, Nurmala, Nuraini Rokhmania, and Agus Samekto. 2016. Model Manajemen Laba Akrual Dan Riil Berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 17(1), 79–92. DOI: 10.18196/jai.2016.0046
- Ayem, Sri, and Dewi Yuliana. 2019. Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*. 16(1), 197–207..
- Copeland, Ronald M. 1968. Income Smoothing, *Journal Of Accounting Research : Empirical Research in Accounting*, 6, 101–116. DOI: <https://doi.org/10.2307/2490073>
- Cressey, Donald. R. 1953. *Other People's Money; a Study of the Social Psychology of Embezzlement*, New York: Free Press, Michigan University.
- Dechow, Patricia, Weili Ge, and Catherine Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344–401.
- Dechow, Patricia M., Amy P. Hutton, Jung Hoon Kim, and Richard G. Sloan. 2012. Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. DOI: 10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x
- Deegan, C. M., *Financial Accounting Theory: 2nd Edition.*, Australia: Mc-Graw iHill, 2007.

Saran

Saran untuk penelitian berikutnya adalah menggunakan tata kelola perusahaan sebagai moderator, sebab tata kelola perusahaan yang secara aktif mengawasi dan membatasi tindakan manajemen dibandingkan *red flags*. *Red flags* hanya menjadi indikator bukan sebagai mekanisme kontrol untuk mengubah pengaruh praktik manajemen laba terhadap kualitas laba.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini yaitu tidak ada penggunaan variabel kontrol yang dapat mengendalikan dampak manajemen laba dan interaksi *red flags*, seperti profitabilitas, leverage, dan kualitas audit. Selain itu, dalam pengukuran kualitas laba lebih menitikberatkan pada laba yang persistensi dan kas, padahal terdapat interaksi *red flags* yang mengindikasikan manipulasi laba dan manajemen laba akrual yang berkorelasi terhadap nilai akrual.

- Dichev, Ilia D., John R. Graham, Campbell R. Harvey, and Shiva Rajgopal. 2012. Earnings Quality: Evidence from the Field. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2–3), 1–33, November 2. DOI: 10.1016/j.jacceco.2013.05.004
- Edwien, Edwien, and Herman Ruslim. 2025. Pengaruh Manajemen Laba, Tax Avoidance Dan Nilai Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Energi. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 958–971. DOI: 10.38035/jafm.v6i3
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 21: Update PLS Regresi*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gramling, Audrey A., and Dan N. Stone. 2001. Audit Firm Industry Expertise: A Review and Synthesis of The Archival Literature. *Accounting Literature*, 20, 1–29.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3(4). DOI: 10.4159/9780674274051-006
- Kustono, Alwan Sri, Ahmad Roziq, and Ardhya Yudistira Adi Nanggala. 2021. Earnings Quality and Income Smoothing Motives: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2) 821–32. DOI: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0821
- Martinus, J. and Rahayu Kusumawati. 2021. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Indeks LQ-45, *Jurnalku*, 1(4), 294–311.
- Narsa, Niluh Putu Dian Rosalina Handayani, Lesta Mega Evi Afifa, and Oktaviani Ari Wardhaningrum. 2023. Fraud Triangle and Earnings Management Based on The Modified M-Score: A Study on Manufacturing Company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). DOI: 10.1016/j.heliyon.2023.e13649
- Nurbayani and Danduru, B. P. 2017. Pengaruh Earnings Management Terhadap Earnings Quality Dengan Adopsi IFRS Sebagai Variabel Moderasi, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(1), 117–33.
- Parmananda, R. S. and Maryanti, E. 2024. Kualitas Laba: Menjelajahi Ekuitas Yang Dinilai Terlalu Tinggi, Manajemen Laba, Dan Volatilitas Arus Kas. *INTELEKTUALITAS: Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(2).
- Penman, Stephen H., and Xiao-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–64.
- Prabowo, Muhammad Agung, Santoso Tri Hananto, Christiyaningsih Budiwati, Hanung Triatmoko, and Anis Widjajanto. 2020. Kualitas Audit Dan Manajemen Laba Berbasis Operasional. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 173–85.
- Putri, Yosefina Dwi, and Hadi Purnomo. 2023. Pengaruh Sustainability Reporting Disclosure Dan Manajemen Laba AkruaL Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2021. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 17(1), 28–42.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, New York: John Wiley & Sons, from <https://books.google.co.id/books?id=864wkkSHaQQC&lpg=PR3&ots=ISflpwkGES&dq=rezaee&lr&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q=rezaee&f=false>, pp. 336.
- Robik, Kurnia, Akhmad Naruli, and Marhaendra Kusuma. 2021. Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensi. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2).
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>

- Putri, Anandha Sartika. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 15–20.
- Scott, W. 2009. *Financial Accounting Theory : 3rd Edition*, Canada: Prentice Hall.
- Subramanyam, K. R. and Wild, J. J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan : Financial Statement Analysis*, Jakarta: Salemba.
- Sulistyanto, S. Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris, Jakarta: Grasindo, from <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>, 2008.
- Syahrani, Giska Hawa, and R. Rosiyana Dewi. 2022. Red Flags Sebagai Moderating Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earnings Quality. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2790–2803, from <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>.
- Tuanakotta, T. M. 2012. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat, 1–944.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan